Sebaliknya, di negeri ini sesama warga saling menyudutkan. Ledakan permintaan akan barang-barang pencekal virus melambungkan hasrat menimbun dan memperkaya diri. Para pemimpin saling serobot mencari panggung, dengan pandangan saling berseberangan. Masalah serius disepelekan atau dihadapi dengan overacting. Tak ada dermaga kepemimpinan yang kuat sebagai tambatan jutaan biduk yang oleng. Persoalan dihadapi dengan manajemen tambal sulam. Tak terlihat mekanisme antisipatif dan skema penanganan secara terpadu. Kegotong-royongan yang ditekankan Pancasila dirobek syahwat kekuasaan. Moral politik jatuh ke titik nadir, saat musibah jadi ajang pencitraan dan mengail di air keruh. Beruntung sisi terang masih muncul dari kepahlawanan lembaga filantropi, tenaga medis dan ormas keagamaan atas aksi-aski pencegahan dan pelayanannya.

Bagi mereka yang eling dan terang budi, musibah korona ini bisa jadi pengingat agar manusia tidak rakus, membatasi konsumsi pada makanan yang baik dan sehat. Pengurangan aktivitas di ruang publik memberi kesempatan pada alam untuk memulihkan diri dari berbagai polusi dan eksplotisasi. Kembali ke rumah juga bisa memperkuat simpul keluarga dan solidaritas sosial.

Implikasi korona yang memutus (membatasi) lalu lintas perhubungan dan perdagangan antarbangsa juga memberi kita kesadaran untuk membuka peluang baru. Bahwa untuk negara yang begitu luas dengan jumlah penduduk yang banyak, terlalu riskan menggantungkan kebutuhan dasar hanya dengan impor. Dalam situasi krisis begitu terasa betapa ketahanan pangan saja tidak memadai karena tidak bisa menjamin daya sintas. Paling tidak untuk bahan primer, kita harus memperjuangkan kedaulatan pangan.

Masa krisis bisa menjadi momen titik balik. Paradigma ekonomi lama dengan prinsip asal bisa membeli secara murah tak bisa dipertahankan. Dengan kebijakan sepeti itu, kita tak akan bisa memasuki ekonomi-pengetahuan, dengan kemampuan memberi nilai tambah ilmu-pengetahuan dan teknologi bagi sumberdaya yang kita miliki. Tanpa usaha menanam (memproduksi) sendiri dengan penguasaan teknologi sendiri, kita akan terus mengalami defisit neraca pedagangan dan tak akan bisa mengembangkan kemakmuran secara inklusif.

Disrupsi korona juga memberi kita terang pikir untuk mengakhiri tendensi pembiayaan rutin dan pembangunan secara boros, dengan besar pasak daripada tiang. Pada momen sulit seperti ini bukanlah saat yang tepat untuk merealisasikan proyek mercusuar. Kita harus menimbang ulang rencana pemindahan Ibukota, yang tak bisa dibiayai sendiri tanpa beban utang. Itulah hitam-putih dampak korona yang bisa memberi pilihan jalan agar kita bisa keluar dari kelam musibah menuju terang pengharapan.

(YUDI LATIF, Pakar Aliansi Kebangsaan)